

MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANTIKORUPSI BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI *POP UP BOOK*

Achmad Sidiq Asad¹, Afrian Dwi Yunitasari², Elly Nur Rahmawati¹

¹Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, ²Ilmu Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

achmadsidiqasad@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosedur pengembangan dan mengetahui kelayakan AKSIPOB (Antikorupsi *Pop Up Book*) sebagai media pembelajaran antikorupsi. Jenis penelitian ini menggunakan *research and development* (R&D). Model pengembangan yang digunakan oleh peneliti yaitu model ADDIE. Tahapan dalam pengembangan ini yaitu 1) *Analysis*, 2) *Design*, 3) *Development*, 4) *Implementation*, 5) *Evaluation*. Subyek penelitian adalah siswa kelas V (lima) SDN 1 Keputran. Metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran AKSIPOB layak digunakan dalam pembelajaran. Hasil validasi oleh ahli media diperoleh nilai rata-rata 86,5% dan dilakukan revisi media, maka media ini masuk kategori baik dan layak digunakan. Hasil validasi oleh ahli materi diperoleh nilai rata-rata 82,6% maka produk ini termasuk kategori valid dan layak digunakan. Dari validasi tim ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran AKSIPOB termasuk dalam kategori baik dan layak di ujicobakan.

Kata Kunci: AKSIPOB, Pendidikan Antikorupsi, Kearifan Lokal, Media Pembelajaran SD

ABSTRACT

The purpose of this research are to describe procedure of the development and to know the feasibility of AKSIPOB (Antikorupsi *Pop Up Book*) as an anti-corruption learning media. This type of research uses research and development methods (R&D). The development model used by the researcher is ADDIE model. The steps in this development that are :1) *Analysis*, 2) *Design*, 3) *Development*, 4) *Implementation*, 5) *Evaluation*. The subjects of this research is V (five) grade student of Keputran I elementary school. Methods of collecting observation data, interviews, questionnaires, documentation. This research use two analysis technique data that is quantitative and qualitative. Based on research result AKSIPOB media on suitable to use on learning. The results of validation by the media expert obtained an average value of 86.5% and revised media, then this media media into good category and feasible to use. The results of validation by the material expert obtained an average value of 82.6%, then this product belongs to the category is valid and feasible to use. From the validation team of experts it can be concluded that the learning media AKSIPOB is included in both categories and feasible in trial

Keywords: AKSIPOB, Anti-corruption Education, Local Wisdom, Learning

Media SD

LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara merdeka dalam perjalanannya masih memerlukan upaya lebih keras untuk mewujudkan negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur sebagaimana konstitusi mengamanatkannya sebagai tujuan bernegara. Akan tetapi proses mewujudkan tujuan bernegara tersebut dihadap persoalan yang pelik, salah satunya adalah korupsi. Korupsi sebagai persoalan yang hingga kini belum dapat diselesaikan secara tuntas. Secara harfiah korupsi diartikan sebagai penyelewengan atau penggelapan uang negara atau perusahaan guna kepentingan pribadi atau orang lain (KBBI, 2015).

Secara sederhana korupsi dapat diinterpretasikan sebagai perbuatan memonopoli hak baik keuangan, akses, dan jabatan yang sejatinya untuk umum akan tetapi digunakan demi kepentingan pribadi atau golongan. Sistem dan budaya birokrasi di Indonesia yang masih berbelit dan tidak transparan menjadi lahan subur bagi praktik tindak pidana korupsi sehingga korupsi harus dipandang sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*) atas dasar itulah memerlukan tindakan khusus berkaitan dengan pemberantasan dan pencegahan tindak pidana korupsi.

Upaya represif yang selama ini dilakukan negara melalui pendekatan hukum salah satunya adalah lembaga independen Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) masih dirasa kurang efektif. Hal ini di tunjukan oleh data dari Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2017 sebagaimana dipublikasikan oleh Transparansi Internasional (TI) menduduki peringkat 96 dari 180 negara yang di survey. Hal ini sesuai dengan hasil data rekapitulasi tindak pidana korupsi per-30 Juni 2017, di tahun 2017 KPK melakukan penanganan tindak pidana korupsi dengan rincian: penyelidikan 48 perkara, penyidikan 51 perkara, penuntutan 41 perkara, inkracht 40 perkara, dan eksekusi 40 perkara. Dari total penanganan perkara tindak pidana korupsi dari tahun 2004-2017 adalah penyelidikan 896 perkara, penyidikan 618 perkara, penuntutan 506 perkara, inkracht 428 perkara, dan eksekusi 454 perkara (<https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi> diakses 06 Juni 2018).

Melihat intensitas korupsi yang masih tinggi, maka langkah preventif (pencegahan) menjadi formulasi terakhir untuk upaya pemberantasan tindak pidana korupsi. Langkah preventif dilakukan kepada pihak yang belum atau rentan terhadap suatu masala. Definisi preventif yaitu berasal dari kata prevention (bahasa Inggris) yang berarti pencegahan dengan beberapa

komponen pendukungnya yang terdiri dari berbagai pendekatan, prosedur, dan metode yang dibuat guna meningkatkan kompetensi interpersonal seseorang dan fungsinya sebagai individu, pasangan, dan sebagai orang tua (L. Abate, 1990). Preventif secara etimologi berasal dari bahasa latin *pravenire* yang artinya datang sebelum/antisipasi/mencegah untuk tidak terjadi sesuatu. Dalam pengertian yang luas preventif diartikan sebagai upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang. Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan upaya preventif adalah tindakan yang dilakukan sebelum suatu peristiwa atau tindakan terjadi dengan jalan meningkatkan kapasitas diri guna menghindari kerugian lebih lanjut baik materiil maupun non materiil.

Pendidikan sebagai upaya preventif pencegahan korupsi harus di optimalkan karena peranannya yang sangat penting khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar. Selama ini pendidikan di Indonesia cenderung hanya berfokus pada ranah kognitif atau pengetahuan saja belum merambah kepada sikap dan perilaku melalui pembiasaan. Padahal fokus pendidikan di Indonesia merupakan pembentukan karakter. Tujuan pendidikan bukan saja untuk membentuk peserta didik untuk pintar, pandai, dan cerdas tetapi juga berorientasi pada pembentukan manusia yang kuat secara kultural-mental. Oleh karenanya pendidikan juga harus berakar kuat pada budaya sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa.

Usia sekolah dasar merupakan kategori usia yang efektif untuk menanamkan pendidikan anti korupsi. Hal ini apabila ditinjau menggunakan perspektif sosiologis, anak-anak sedang memasuki apa yang dinamakan sebagai tahap meniru dan bertindak (*play stage dan game stage*). Sehingga dengan asumsi ini penanaman nilai dalam pendidikan antikorupsi akan sangat efektif dilakukan pada anak-anak usia 5-12 tahun atau usia sekolah dasar karena disinilah fase pembentukan jati diri dimulai. Usia 5-12 tahun anak dalam proses pembentukan karakter, sehingga upaya pembiasaan yang intens sangat menentukan karakter anak.

Pemahaman pendidikan antikorupsi dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal merupakan segala bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, ataupun juga wawasan dan adat istiadat atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002). Kearifan lokal juga dapat disebut sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa yang dalam pengertian secara bahasa kita menyebutnya sebagai budaya yang berarti akal (Koentjaraningrat, 1974). Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan,

kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaankebiasaan lain. Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan ada tiga macam: 1) kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; 2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat; dan 3) benda-benda sebagai karya manusia (Koentjaraningrat, 1974). Kecuali itu adapula pengelompokan kebudayaan menjadi: 1) bahasa; 2) mata pencaharian; 3) organisasi; 4) ilmu pengetahuan; 5) kehidupan beragama; 6) kesenian; dan 7) teknologi.

Yogyakarta sebagai kota dengan warisan budaya yang luhur dan masih memegang teguh adat istiadatnya hingga kini menjadi modal dasar dalam pengembangan penanaman pendidikan antikorupsi. Salah satu dari bentuk kearifan lokal di Yogyakarta yaitu SDN 1 Keputran Yogyakarta. kearifan lokal yang terdapat di SDN 1 Keputran adalah meliputi tari-tarian, membatik, dan karawitan.

Sekolah Dasar Negeri 1 Keputran Yogyakarta sebagai sekolah dasar yang sudah berdiri selama hampir seratus tahun menyimpan potensi kearifan lokal yang dapat digunakan untuk penanaman pendidikan antikorupsi. Pada awal pendirian sekolah dasar ini merupakan institusi pendidikan yang didirikan oleh Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat sebagai institusi yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi keluarga keraton serta pejabat keraton. Bahkan tercatat "*Ngarsa Dalem*" Sri Sultan Hamengku Buana X adalah salah satu lulusan Sekolah Dasar Negeri 1 Keputran (arsip alumni SDN 1 Keputran Yogyakarta). Akan tetapi karena adanya tuntutan perkembangan zaman yang cepat, sekolah dasar ini kemudian dibuka untuk masyarakat umum.

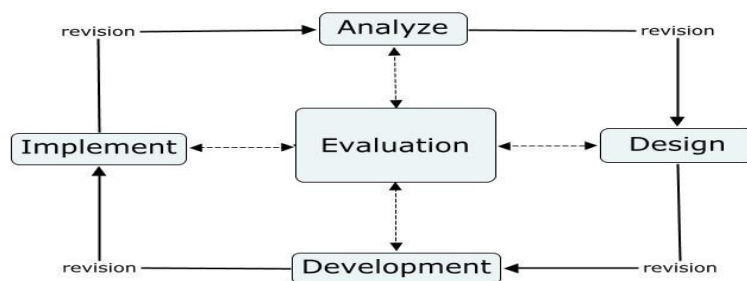
Potensi kearifan lokal yang terdapat di Sekolah Dasar Negeri 1 Keputran adalah terletak pada kegiatan pelestarian kesenian khususnya yang ber-gaya Yogyakarta yang terintegrasi pada pembelajaran kurikuler dan ekstrakurikuler, beberapa diantaranya adalah Karawitan, Tari Nawung Sekar, Tari Kuda-Kuda, dan kesenian Karawitan. Sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa, Tari Nawung Sekar, Tari Kuda-Kuda, dan kesenian Karawitan tentu saja mengandung makna filosofis yang terkandung didalamnya. Melalui pengungkapan makna filosofis dari kesenian yang dikembangkan dan dilestarikan melalaui pembelajaran kurikuler dan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri 1 Kaputran ini dapat dijadikan formulasi penanaman pendidikan karakter untuk menumbuhkan sikap antikorupsi dengan menggunakan media pembelajaran *Pop Up Book*. Filosofis berasal dari kata (*philosophy*) berasal dari perkataan

Yunani *philos* (suka, cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan) (Jujun Sriasumantri, 1996). Jadi kata filosofi berarti cinta kepada kebijaksanaan. Suatu definisi filsafat dapat diberikan dari berbagai pandangan. Makna filosofis akan dituangkan dengan buku bergambar timbul dengan materi tentang kejujuran yang merupakan bagian dari nilai-nilai antikorupsi.

Media pembelajaran sendiri memiliki arti berupa alat yang digunakan untuk mengaktifkan pembelajar dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktek-praktek dengan benar (Ena, 2014: 2). Sedangkan yang dimaksud dengan *Pop Up Book* adalah sebuah buku dengan komponen yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi. Sekilas *pop up book* hampir sama dengan origami dimana kedua seni ini mempergunakan teknik melipat kertas (Nancy dan Rondha, 2012: 1). Kelebihan *pop up book* yang dinyatakan oleh Yudistira dalam Hidayati 2012 yaitu: a) dapat mengatasi batasan ruang, waktu, dan pengamatan karena tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas. b) bersifat konkret, yang berarti lebih realistis daripada media verbal. c) dapat menjadi sumber belajar untuk tingkat usia berapa saja karena setiap halaman buku dapat diisi dengan gambar dan informasi yang sesuai konsep, d) buku *pop up book* memiliki ruang-ruang dimensi sehingga buku ini lebih menarik untuk dibaca. Kemudian, penelitian ini dengan menerapkan media pembelajaran *pop up book* yang diberi nama AKSIPOB (Antikorupsi *Pop Up Book*) diharapkan para siswa dapat lebih memahami serta lebih mudah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal yang didapat dalam kesehariannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosedur pengembangan dan mengetahui kelayakan AKSIPOB (Antikorupsi *Pop Up Book*) sebagai media pembelajaran antikorupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D). Metode penelitian ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji validitas, kepraktisan dan efektifitas produk. Model pengembangan yang digunakan adalah metode ADDIE terdiri dari 5 langkah 1) Analisis (*Analyze*), 2) Perancangan (*Design*), 3) Pengembangan (*Develop*), 4) Implementasi (*Implement*), dan 5) Evaluasi (*Evaluation*) (Tegeh, 2014: 42).



Gambar 1. Desain Penelitian

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V (lima) SDN 1 Keputran Yogyakarta dengan fokus Kompetensi Dasar 2.4 tentang kejujuran sesuai dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Sedangkan untuk narasumber pada penelitian ini yaitu pencipta Tari Nawung Sekar Retno Noryastuti dan Ndara Kadar guru tari pada Sanggar Tari Kraton Yogyakarta. Pada tahapan validasi materi dan media, penelitian ini adalah Dr. Muhammad Nur Rokhman, M.Pd selaku ahli media dan Dr. Wuri Wuryandari, M.Pd selaku ahli materi dari media pembelajaran *Pop up Book* yang peneliti kembangkan.

Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Dalam pengembangan ini diperlukan prosedur kerja yang sistematis yang terarah sehingga diharapkan dapat terencana dengan baik. Prosedur pengembangan media *Pop-Up Book* yang mengadopsi langkah dari model ADDIE. Adapun prosedur kerja yang akan dilaksanakan dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis (*analysis*)

Sebelum melakukan pengembangan media pembelajaran, langkah pertama melakukan analisis materi pokok pembelajaran, tinjauan terhadap materi pembelajaran yang berpedoman pada Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar kelas V (lima) SD. Pendidikan Antikorupsi dikembangkan melalui media pembelajaran berdasarkan pada Kompetensi Dasar 2.4 Menampilkan sikap jujur pada penerapan nilai-nilai persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan di bidang sosial budaya.

2. Desain (*design*)

Pengembangan media *Pop Up Book* diperlukan desain atau perancangan. Adapun desain produk dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan media *Pop Up Book* diperlukan desain atau perancangan.
- 2) Menentukan KI, KD, materi, dan tujuan pembelajaran.
- 3) Menganalisis karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
- 4) Menggali nilai-nilai anti korupsi melalui kearifan lokal.
- 5) Penyusunan materi pendidikan anti korupsi berbasis kearifan lokal.
- 6) Pembuatan rancangan teknik media *PopUp Book*.
- 7) Menentukan bahan yang akan digunakan.
- 8) Menentukan ukuran setiap komponen yang akan digunakan.
- 9) Merangkai produk sesuai dengan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Pengembangan Media (*development*)

Pada *tahap* desain, telah disusun kerangka konseptual. Kerangka konseptual dapat direalisasikan menjadi produk yang siap diimplementasikan. Pada tahap pengembangan dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan desain dan materi

Setelah tahap desain dilaksanakan selanjutnya dilaksanakan eksekusi desain melalui desainer grafis yang mendesain AKSIPOP sesuai dengan materi dan rancangan desain yang telah direncanakan.

2) Menentukan bahan yang akan digunakan

Pengembangan media AKSIPOB berbentuk dua dimensi membutuhkan bahan sesuai dengan kebutuhan yang akan dipakai. Penelitian ini menggunakan kertas ivory 230 ukuran A3 yang dibagi menjadi dua sehingga menghasilkan ukuran A4. Alat pendukung yang digunakan adalah gunting, lem, *double tipe* timbul.

3) Menentukan ukuran benda yang akan digunakan

Ukuran sangat penting untuk membuat suatu bentuk benda, agar terlihat indah, menarik dan efektif. Setelah alat dan bahan lengkap peneliti menetapkan ukuran yang ideal untuk membuat produk media AKSIPOB. Ukuran kertas A4 dan lembar AKSIPOB kertas A3. Tinggi gambar konten-konten AKSIPOB juga diperhitungkan.

4. Implementasi (*mplementation*)

Tahap ini mengimplementasikan media yang telah dikembangkan pada situasi nyata

melalui uji coba terbatas pada siswa kelas 5 SD. Implementasi penelitian ini untuk mengetahui kelayakan media AKSIPOB. Sebelum implementasi dilakukan AKSIPOB telah divalidasi oleh ahli media pembelajaran.

5. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi dilakukan secara bertahap pada setiap proses pengembangan, setiap hasil evaluasi dicatat kedalam catatan harian untuk ditindaklanjuti. Tahapan evaluasi dilakukan melalui konsultasi dengan dosen pembimbing maupun ahli media.

Jenis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan data formatif untuk pelaksanaan evaluasi. Data formatif dibagi menjadi dua bagian yakni data yang diperoleh pada tahap pertama melalui validasi ahli materi dan ahli media pembelajaran. Kemudian tahap kedua data diperoleh dari hasil uji coba terbatas. Data yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan menjadi dua bagian yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui uji coba kelompok kecil dan data kuantitatif diperoleh dari data validasi ahli pembelajaran dan ahli media.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

- 1) Observasi yaitu mengamati kegiatan pembelajaran sebelum diberikan produk. Tujuan dilakukan kegiatan ini yaitu untuk memberikan solusi yang tepat melalui perencanaan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan persoalan dilapangan.
- 2) Angket yaitu daftar pernyataan yang harus ditanggapi oleh responden sendiri dengan memilih alternatif jawaban yang sudah ada.
- 3) Wawancara kepada peserta didik digunakan untuk mengetahui tanggapan, komentar dari peserta didik yang telah menggunakan media tersebut dalam pembelajaran.
- 4) Instrumen ini berupa lembar validasi dari ahli materi dan ahli media. Lembar validasi materi digunakan untuk mengetahui kesesuaian materi dengan media yang dikembangkan dan relevansinya terhadap kompetensi diharapkan. Lembar validasi ahli media digunakan untuk mengetahui kelayakan media yang digunakan dalam pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono (2013: 335) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan mana yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data kuantitatif (angket validasi) dalam pengembangan ini menggunakan rumus (Arikunto, 2006):

$$P = \frac{\sum X}{\sum Xi} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

$\sum X$ = Jumlah nilai jawaban respon

$\sum Xi$ = Jumlah nilai idea

Tabel 3. Kriteria Tingkat Kreteria Validasi

Persentase (%)	Kreteria Validasi
76 –100	Valid (tidak perlu revisi)
56 –75	Cukup Valid (tidak perlu revisi)
40 –55	Kurang Valid (Revisi)
0–39	Tidak Valid (Revisi)

(Sumber: Arikunto, 2006)

Selanjutnya analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data dari hasil validasi ahli dan wawancara peserta didik, teknik ini dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi-informasi data kualitatif yang berupa saran perbaikan yang terdapat pada angket. Analisis data ini dijadikan sebagai pedoman untuk merevisi produk pengembangan media pembelajaran.

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 4 (empat) bulan yakni bulan April-Juni 2018.

Adapun subyek penelitian dalam pengembangan media ini adalah 5 siswa kelas V SDN 1 Keputran Yogyakarta. Sedangkan, subjek penelitian untuk studi pendahuluan (*need asesment*) dan pengambilan data awal penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN 1 Keputran Yoyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara., lembar angket analisis kebutuhan guru, lembar validasi media oleh ahlimateri, lembar validasi oleh ahli media pembelajaran. Penelitian pengembangan ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil Validasi

Pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal dalam bentuk *pop up book* untuk siswa kelas V (lima) Sekolah Dasar. Media pembelajaran ini bernama AKSIPOB “Antikorupsi *Pop Up Book*” berbasis kearifan lokal di SDN 1 Keputran Yogyakarta. Setelah produk media selesai dan sesuai yang dikembangkan, dilakukan validasi ahli media dan ahli materi. Pengembangan media ini menggunakan langkah-langkah dalam penelitian pengembangan model ADDIE. Adapun tahapan pengembangan model ADDIE adalah :

1. Analisis (*analysis*)

Tahap *analysis*, merupakan suatu proses tahap *need sassesment* (analisis kebutuhan, mengidentifikasi masalah (kebutuhan). Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu memaparkan hasil analisis kebutuhan peserta didik, identifikasi masalah dan deskripsi karakteristik peserta didik di kelas V (lima), tujuan pembelajaran. Analisis pembelajaran yang dibutuhkan pada produk pengembangan sebagai berikut:

a) Analisis Kebutuhan

Merupakan tahapan awal untuk menentukan permasalahan yang dihadapi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada tahap analisis ditemukan bahwa problem pembelajaran di SDN 1 Keputran adalah kurangnya pengembangan model pembelajaran dan media pembelajaran. Sedangkan potensi kearifan lokal yang dimiliki dapat digunakan sebagai salah satu bahan pengembangan model dan media pembelajaran, khususnya bagi jenjang sekolah dasar.

b) Identifikasi Masalah

Sekolah Dasar Negeri 1 Keputran merupakan salah satu SD yang memiliki beberapa kearifan lokal dimana nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat

dikembangkan dalam pembelajaran khususnya untuk mengembangkan pendidikan antikorupsi.

c) Karakteristik siswa kelas V

Karakteristik perkembangan peserta didik kelas V (lima) menurut Piaget adalah anak sudah mampu berpikir secara konkret sudah tidak abstrak lagi, dan anak lebih senang melakukan pembelajaran yang berbasis aktivitas, sehingga media pembelajaran dapat menunjang aktivitas siswa dalam pembelajaran dan dapat menciptakan sistem pembelajaran *student center*.

d) Tujuan Pembelajaran

Salah satu tujuan pembelajaran yang termuat dalam Kompetensi Dasar siswa kelas V (lima) SD adalah menjadikan siswa memiliki sikap jujur pada penerapan nilai-nilai persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan di bidang sosial budaya. Sikap jujur tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan anti korupsi.

2. Desain (*design*)

Tahap *design*, menjelaskan tentang konsep rancangan produk dan spesifikasi awal produk, alat dan bahan yang dibutuhkan. Setelah menganalisis materi, tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, tahap selanjutnya adalah mendesain media. Langkah pertama yang dilakukan untuk mendesain media pembelajaran AKSIPOB adalah observasi untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal untuk dimasukkan ke dalam materi pendidikan anti korupsi.

3. Pengembangan (*development*)

Tahap *development* atau pengembangan, menjelaskan substansi revisi secara naratif deskriptif yang diberikan oleh para validator, menjelaskan paparan hasil penilaian validator dan hasil wawancara peserta didik. Tahap ini merupakan tahap mengembangkan produk media AKSIPOB. Setelah produk dibuat sesuai yang dikembangkan dilakukan validasi oleh validator yakni, validasi media dan validasi materi kemudian direvisi. Setelah direvisi maka dilakukan uji coba terbatas kepada beberapa siswa kelas V.

a) Validasi Media

Validasi media dilakukan oleh ahli media yakni Dosen Media Pembelajaran Muhamad Nur Rokhman, M.Pd. Adapun hasil dari validasi

media AKSIPOB pada tahap pertama memperoleh nilai rata-rata 86,5% dapat disimpulkan media AKSIPOB valid dan layak digunakan dalam pembelajaran.

b) Validasi Materi

Validasi media dilakukan oleh ahli materi yakni Dosen Pendidikan guru Sekolah Dasar Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd. Adapun hasil dari validasi materi AKSIPOB pada tahap pertama memperoleh nilai rata-rata 82,6% dapat disimpulkan media AKSIPOB valid dan layak digunakan dalam pembelajaran dengan melakukan beberapa revisi materi.

c) Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan dengan membuat kelompok kecil oleh lima orang siswa kelas V (lima) SD dengan berbagai tingkatan kemampuan. Berdasarkan wawancara respon peserta didik terhadap media AKSIPOB memberi tanggapan baik dan peserta didik merasa senang belajar menggunakan media AKSIPOB. Siswa menuturkan pendidikan anti korupsi merupakan hal baru bagi mereka karena sebelumnya mereka belum pernah menerima materi pendidikan anti korupsi. Dengan dikemasnya media AKSIPOB melalui kearifan lokal siswa menjadi lebih mudah memahami bagaimana nilai-nilai antikorupsi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas V (lima) beliau menuturkan bahwa pendidikan antikorupsi ini sesuai dengan Kompetensi Dasar yang hendak dicapai pada kelas V (lima) SD.

4. Implementasi (*implementation*)

Tahap *implementation*, diterapkan secara simulasi pengajaran dalam bentuk kelompok kecil dan besar untuk melihat kevalidan dan kepraktisan media yang dikembangkan. Implementasi penggunaan media pembelajaran AKSIPOB dapat dilakukan pada siswa kelas V (lima) SD. Namun karena keterbatasan waktu media pembelajaran AKSIPOB belum diimplementasikan secara menyeluruh pada siswa kelas V (lima) SDN Keputran 1 Yogyakarta.

5. Evaluasi (*evaluation*)

Tahap *evaluation*, memberikan evaluasi antar tahap maupun evaluasi keseluruhan untuk kelayakan produk yang dihasilkan. Tahap evaluasi dilakukan oleh peneliti dengan

melakukan revisi produk sesuai arahan ahli media maupun ahli materi. Secara media AKSIPOB sudah layak digunakan namun secara materi masih ada beberapa materi yang perlu direvisi.

A. Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terdapat di SDN 1 Keputran Yogyakarta

1. Tari Nawung Sekar

Tari Nawung Sekar merupakan salah satu kreasi dari tari Jawa Klasik gaya Yogyakarta. Tari Nawung Sekar dalam rangkaian gerak simboliknya mencerminkan keselarasan hidup, antara sang pencipta (Tuhan) dan alam raya yang dikemas dalam rangkaian rekayasa gerak syarat akan makna filosofis. Tari Nawung Sekar merupakan tarian yang dikreasikan dan di susun dari unsur-unsur gerak tari putri dalam tari klasik gaya Yogyakarta (Retno Nooryastuti, 2018).

Oleh karena merupakan tari kreasi yang ragam gaeraknya diambil dari tari klasik Yogyakarta kandungan makna filosofinya sekurang-kurangnya memuat antara lain memuat empat (4) unsur yang dimaksud antara lain adalah : 1) Agama, 2) Masyarakat, 3) Keluarga dan 4) Pendidikan serta Budi Pekerti.

2. Tari Kuda-Kuda

Tari Kuda-Kuda merupakan sebuah tari yang dimainkan oleh anak laki-laki dengan kreasi yang dikembangkan dari unsur tari klasik gaya Surakarta. Tari Kuda-kuda menceritakan tentang pasukan Pangeran Diponegoro. Seperti halnya Tari Nawung Sekar, Tari Kuda-kuda juga dibawakan secara berkelompok. Adapun jenis gerakanya merupakan gerak putra gagah. Perbedaan antara tari kuda-kuda dengan tari kuda lumping adalah bahwa tari kuda-kuda merupakan jenis tari kreasi baru, akan tetapi walaupun nama tarianya kuda-kuda tarian ini tidak menggunakan properti kuda seperti halnya tari kuda lumping (S. Maridi, 2000).

Sebagai bagian dari tari klasik gaya Yogyakarta Tari Nawung Sekar dan Tari Kuda-kuda dimana dalam Tari Klasik gaya Yogyakarta ini terdapat 4 unsur penting yang tidak boleh dilupakan karena sangat berhubungan erat dengan identifikasi pribadi agar pada akhirnya mencapai *“keyakinan yang dalam, tingkat ilmu yang dalam, dan pengendalian diri yang dalam.”* Empat unsur penting tersebut yaitu: 1) *Sawiji*

merupakan konsentrasi total, akan tetapi tanpa menimbulkan ketegangan jiwa. Konsentrasi total pada unsur *sawiji* bertujuan untuk memusatkan perhatian penari kepada tokoh yang sedang ia bawaikan, 2) *Greget* diartikan sebagai semangat yang membara, akan tetapi semangat yang membara ini tidak boleh dolontarkan begitu saja melainkan harus dikekang supaya nantinya dapat disalurkan dengan wajar, 3) *Sungguh* atau percaya diri bertujuan untuk menampilkan sikap yang meyakinkan, pasti, dan tidak ragu-ragu atau dalam bahasa Jawanya adalah *mBedhedheg* yang artinya perasaan yang meluap-luap tetapi terkendali, 4) *Ora Mingkuh*, diartikan sebagai tidak gentar menghadapi kesulitan dalam menepati apa yang sudah menjadi kesanggupannya dengan tanggung jawab penuh.

Tahap berikut adalah menerapkan nilai-nilai filosofis *Joged Mataram* dalam membentuk karakter anak, dapat dijabarkan dari prinsip *sawiji*, *greget*, *sungguh* dan *ora mingkuh* yang secara lengkap dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Nilai-Nilai Filosofis *Joged Mataram*

No.	Aspek Joged Mataram	Deskripsi	Prinsip perilaku	Keterkaitan dengan karakter anak
1	<i>Sawiji</i>	Wujud untuk selalu konsentrasi dalam menghadapi segala kegiatan	Pemahaman, konsentrasi, kesungguhan, ketekunan	Orang dituntut untuk konsentrasi penuh dalam menghadapi segala hal agar tidak melakukan kesalahan.
2.	<i>Greget</i>	Ungkapan dinamika dalam kehidupan yang harus dilalui	Kesungguhan, kemauan, ketekunan	Dinamika dalam kehidupan harus menjadi dasar untuk memahami sesuatu.

		manusia		
3.	<i>Sungguh</i>	Kepercayaan diri manusia dalam segala situasi tanpa harus menyombongkan diri	Pemahaman, kesungguhan, ketekunan	Sikap yang harus dikedepankan oleh setiap manusia dalam menghadapi segala situasi. Jangan cepat puas sebelum apa yang diperoleh itu jelas. Jangan merasakan bias padahal tidak bias. Jangan merasa lebih baik dari pada teman lainnya.
4.	<i>Ora mingkuh</i>	Sikap pantang menyerah untuk menggapai sebuah cita-cita	Kemauan, kesungguhan, ketekunan	Jangan menyerah sebelum dicoba. Mempelajari sesuatu tentu akan menghadapi cobaan.

Tari Nawung Sekar dan Tari Kuda-Kuda merupakan tari kreasi dengan rangkaian gerak simbolik yang mencerminkan keselarasan hidup, antara sang pencipta (Tuhan) dan alam raya yang dikemas dalam rangkaian rekayasa gerak syarat akan makna filosofis. Nilai Budi Pekerti yang terdapat pada susunan tari Klasik Gaya Yogyakarta *khususnya* Tari Nawung Sekar dan Tari Kuda-Kuda ini adalah mengajarkan manusia untuk selalu berusaha menselaraskan 4 unsur dalam kehidupan. Empat (4) unsur yang dimaksud antara lain adalah : 1) Agama, 2) Masyarakat, 3) Keluarga dan 4) Pendidikan serta Budi Pekerti. Penjabaran dari 4 unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Agama, dalam masyarakat Jawa diartikan sebagai bentuk akumulasi praktik religi masyarakat. Nilai moral yang termuat didalamnya meliputi: sikap hormat-menghormati, toleransi, kerukunan, dan tidak memaksakan kehendak.
2. Masyarakat, masyarakat Jawa menjunjung tinggi harkat dan martabat sesama manusia serta mengakuinya. Nilai moral yang termuat didalamnya antara lain: kemanusiaan, persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, menghargai perbedaan, saling mencintai antar sesama manusia, menghargai sikap tenggang rasa, dan *tepa selira*, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, peduli, membela yang benar, serta bersikap terbuka.
3. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam sistem sosial masyarakat, keluarga memiliki muatan moral antara lain, sebagai berikut: mengembangkan perbuatan yang luhur, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
4. Pendidikan dan Budi Pekerti, pendidikan dan budi pekerti tidak dapat dipisahkan antar keduanya, pendidikan menghidupkan budi pekerti, sedangkan budi pekerti menghiasi pendidikan itu sendiri.

PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk media pembelajaran pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal dalam bentuk *pop up book* untuk siswa kelas V (lima) Sekolah Dasar. Media pembelajaran ini peneliti beri nama AKSIPOB “Antikorupsi *Pop Up Book*” berbasis kearifan lokal di SDN 1 Keputran Yogyakarta Setelah produk media selesai dan sesuai yang dikembangkan, dilakukan validasi ahli media dan ahli materi. Pengembangan media ini menggunakan langkah-langkah dalam penelitian pengembangan model ADDIE. Adapun tahapan pengembangan model ADDIE adalah :

1. Analisis (*analysis*)

Tahap *analysis*, merupakan suatu proses tahap *needs assesment* (analisis kebutuhan, mengidentifikasi masalah (kebutuhan). Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu memaparkan hasil analisis kebutuhan peserta didik, identifikasi masalah dan deskripsi karakteristik peserta didik di kelas V (lima), tujuan pembelajaran. Analisis pembelajaran yang dibutuhkan pada produk pengembangan sebagai berikut:

a) Analisis Kebutuhan

Merupakan tahapan awal untuk menentukan permasalahan yang dihadapi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada tahap analisis ditemukan bahwa problem pembelajaran di SDN 1 Keputran adalah kurangnya pengembangan model pembelajaran dan media pembelajaran. Sedangkan potensi kearifan lokal yang dimiliki dapat digunakan sebagai salah satu bahan pengembangan model dan media pembelajaran, khususnya bagi jenjang sekolah dasar.

b) Identifikasi Masalah

Sekolah Dasar Negeri 1 Keputran merupakan salah satu SD yang memiliki beberapa kearifan lokal dimana nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dikembangkan dalam pembelajaran khususnya untuk mengembangkan pendidikan anti korupsi. Adapun kearifan lokal yang terdapat di SDN 1 Keputran antara lain Tari Kuda-Kuda yang menceritakan perjuangan pangeran Diponegoro dalam melawan Penjajah, Tari Nawung Sekar merupakan tarian yang memiliki makna filosofis berupa menjadi wanita seutuhnya sesuai dengan kodrat yang dimilikinya, dan karawitan dengan tembang atau gending yang bercerita tentang nilai-nilai luhur bangsa Indonesia berupa cinta tanah air, persahabatan berdasarkan welas asih.

c) Karakteristik siswa kelas V

Karakteristik perkembangan peserta didik kelas (lima) menurut Piaget adalah anak sudah mampu berpikir secara konkret sudah tidak abstrak lagi, dan anak lebih senang melakukan pembelajaran yang berbasis aktivitas, sehingga media pembelajaran dapat menunjang aktivitas siswa dalam pembelajaran dan dapat menciptakan sistem pembelajaran *student center*.

d) Tujuan Pembelajaran

Salah satu tujuan pembelajaran yang termuat dalam Kompetensi Dasar siswa kelas V (lima) SD adalah menjadikan siswa memiliki sikap jujur pada penerapan nilai-nilai persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan di bidang sosial budaya. Sikap jujur tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan antikorupsi.

2. Desain (*design*)

Tahap *design*, menjelaskan tentang konsep rancangan produk dan spesifikasi awal produk, alat dan bahan yang dibutuhkan. Setelah menganalisis materi, tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, tahap selanjutnya adalah mendesain media. Langkah pertama yang dilakukan untuk mendesain media pembelajaran AKSIPOB adalah observasi untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal untuk dimasukkan ke dalam materi pendidikan anti korupsi.

3. Pengembangan (*development*)

Tahap *development*, menjelaskan substansi revisi secara naratif deskriptif yang diberikan oleh para validator, menjelaskan paparan hasil penilaian validator dan hasil wawancara peserta didik. Tahap ini merupakan tahap mengembangkan produk media AKSIPOB. Setelah produk dibuat sesuai yang dikembangkan dilakukan validasi oleh validator yakni, validasi media dan validasi materi kemudian direvisi. Setelah direvisi maka dilakukan uji coba terbatas kepada beberapa siswa kelas V.

a) Validasi Media

Validasi media dilakukan oleh ahli media yakni Dosen Media Pembelajaran M. Nur Rokhman, M.Pd. Adapun hasil dari validasi media AKSIPOB pada tahap pertama memperoleh nilai rata-rata 86,5% dapat disimpulkan media AKSIPOB valid dan layak digunakan dalam pembelajaran.

b) Validasi Materi

Validasi media dilakukan oleh ahli materi yakni Dosen Pendidikan guru Sekolah Dasar Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd. Adapun hasil dari validasi materi AKSIPOB pada tahap pertama memperoleh nilai rata-rata 62,9% dapat disimpulkan media AKSIPOB cukup valid dan layak digunakan dalam pembelajaran dengan melakukan beberapa revisi materi.

c) Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan dengan membuat kelompok kecil oleh lima orang siswa kelas V (lima) SD dengan berbagai tingkatan kemampuan. Berdasarkan wawancara respon peserta didik terhadap media

AKSIPOB memberi tanggapan baik dan peserta didik merasa senang belajar menggunakan media AKSIPOB. Siswa menuturkan pendidikan anti korupsi merupakan hal baru bagi mereka karena sebelumnya mereka belum pernah menerima materi pendidikan anti korupsi. Dengan dikemasnya media AKSIPOB melalui kearifan lokal siswa menjadi lebih mudah memahami bagaimana nilai-nilai antikorupsi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas V (lima) beliau menuturkan bahwa pendidikan anti korupsi ini sesuai dengan Kompetensi Dasar yang hendak dicapai pada kelas V (lima) SD.

4. Implementasi (*implementation*)

Tahap *implementation*, diterapkan secara simulasi pengajaran dalam bentuk kelompok kecil dan besar untuk melihat kevalidan dan kepraktisan media yang dikembangkan. Implementasi penggunaan media pembelajaran AKSIPOB dapat dilakukan pada siswa kelas V (lima) SD. Namun karena keterbatasan waktu media pembelajaran AKSIPOB belum diimplementasikan secara menyeluruh pada siswa kelas V (lima) SDN Keputran 1 Yogyakarta.

5. Evaluasi (*evaluation*)

Tahap *evaluation*, memberikan evaluasi antar tahap maupun evaluasi keseluruhan untuk kelayakan produk yang dihasilkan. Tahap evaluasi dilakukan oleh peneliti dengan melakukan revisi produk sesuai arahan ahli media maupun ahli materi. Secara media AKSIPOB sudah layak digunakan namun secara materi masih ada beberapa materi yang perlu direvisi.

KESIMPULAN

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk media *pop up book* dengan prosedur pembuatan produk sesuai dengan model penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model pengembangan menggunakan ADDIE yang terdiri dari 5 langkah 1) Analisis (*Analyze*), 2) Perancangan (*Design*), 3) Pengembangan (*Develop*), 4) Implementasi (*Implement*), dan 5) Evaluasi (*Evaluation*) (Tegeh, 2014: 42). Model ADDIE yang dikembangkan oleh Resier dan Molendda ini merupakan model desain pembelajaran atau pelatihan yang bersifat generik menjadi pedoman dalam membangun perangkat pembelajaran yang efektif, dinamis dan membantu struktur pembelajaran dengan baik.

Dari hasil penelitian pengembangan ini diperoleh data validitas media AKSIPOP (*Antikorupsi Pop Up Book*) yang meliputi validasi ahli media, ahli materi, dan validasi pembelajaran. Hasil validasi oleh ahli media diperoleh nilai rata-rata 86,5% dan dilakukan revisi media, maka media ini masuk kategori baik dan layak digunakan. Hasil validasi oleh ahli materi diperoleh nilai rata-rata 82,6% maka produk ini termasuk kategori valid dan layak digunakan. Dari validasi tim ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran AKSIPOP ini termasuk dalam kategori baik dan layak diujicobakan. Setelah diperoleh hasil validasi selanjutnya dilakukan ujicoba kelompok kecil untuk mengetahui kevalidan dari media AKSIPOP pada materi kejujuran kelas V (lima). Dari ujicoba tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa respon peserta didik secara menyeluruh terhadap media *pop up book* yakni media lebih menarik dan mudah dalam penggunaannya.

Pada tahap uji coba kelompok kecil diberikan dua perlakuan yaitu pretest dan post test yang didapat kesimpulan peserta didik menunjukkan pertambahan pemahaman berkenaan dengan pendidikan anti-korupsi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas V (lima) beliau menuturkan bahwa pendidikan anti korupsi ini sesuai dengan Kompetensi Dasar yang hendak dicapai pada kelas V (lima) SD yaitu KD 2.4 tentang Kejujuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Budiamin, Amin., dkk. 2009. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Dirjen Pendidikan
- Ena, Ouda Teda. 2001. "Membuat Media Pembelajaran Interaktif dengan Piranti Lunak Presentasi". *Artikel*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Hidayati, Wahyu. 2012. "Analisis Metode Diskusi Berbantuan Pop-Up Book Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Program Keahlian Administrasi Perkantoran". *Jurnal UNESA Surabaya*. Vol. 01, No. 01
- Izzaty, Rita Eka, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- L'Abate, Luciano. (1990). *Building Competence, Primary and Secondary Prevention Strategies*: New York. Sage Pub.
- Masna, Aulia Azmi, dkk. 2014. *Fun Story Pop-Up: Media Mendongeng Berbasis Tematik Integratif Guna Membangun Karakter Generasi Emas 2045*. Diakses dari <http://nec.rema.upi.edu/wp-content/uploads/sites/27/2013/11/10.-FUN-STORY-POP-UP-MEDIA-MENDONGENG-BERBASIS-TEMATIK-INTEGRATIF-GUNA-MEMBANGUN-KARAKTER-GENERASI-EMAS-2045.pdf>. di akses pada 06 Mei 2018.
- Nancy, Larson Bluemel. Rhonda, Harris Taylor. 2012. *Pop-Up Books: A Guide for Teachers and Librarians*. California: Santa Barbara
- Qodir, dkk., 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Media Wacana Pres
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumiarti. 2007. "Pendidikan Anti Korupsi". *Jurnal INSANI SAIN Purwokerto*. Vol. 12, No. 2